BAB II

ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI JAWA

A. Masuknya Islam Di Jawa

Menurut kesimpulan seminar sejarah di Medan tahun 1963 tentang masuknya Islam ke Indonesia, yang kemudian di kokohkan lagi dalam seminar sejarah masuknya Islam di Indonesia yang adakan di Banda Aceh pada tahun 1978, di katakan bahwa agama Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijrah.[1]

J.C. Van Leur mengatakan, bahwa pada tahun 674 M. di pantai barat Sumatera terdapat perkampungan orang-orang Arab.[2] kemudian di tambahkan, bahwa pada abad VII hingga abad XIV perdagangan kuno bertambah ramai dibawa pengawasan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera.[3]

Jadi agama Islam pada abad ke VII M. atau abad I H. telah masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, akan tetapi belum merupakan kekuatan politik, sebab pada abad tersebut belum ada Kerajaan Islam. Kerajaan Islam baru muncul pada abad ke IX, yaitu Kerajaan Perlak.[4]

---

[1] A. Hasymy, "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia", Bandung, Al Ma'arif, 1981, hal. 52.

[2] J.C. Van Leur, " Indonesia Trade And Sosiaty ", Sumur Bandung, Bandung, 1960, hal. 91.

[3] Ibid, hal. 28.

[4] A. Hasmy, Loc Cit, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marcopolo seorang pelayar yang pernah singgah di Sumatera menjelaskan, bahwa pada tahun 636 H atau tahun 1292 M. sebagian besar penduduk Sumatera sudah memeluk agama Islam, mungkin sultannya yang pertama ialah Sultan Malikus Saleh yang makamnya di Pasai bertanda tahun 632 H atau 1292 M.[5]

Pada perkembangan berikutnya Ibnu Batutah menerangkan, bahwa dalam perjalanannya ke Tiongkok pada tahun 1345 M. kapal yang di tumpanginya singgah disebuah Pelabuhan Samudra di Aceh, raja yang memerintah pada waktu itu ialah raja yang beragama Islam namanya Malikul Thahir.[6]

Slamet Mulyana mengatakan, bahwa Majapahit pada tahun 1350 M. pernah menyerbu dan menguasai Samudra yang rajanya pada waktu itu Sultan Ahmad.[7] ini berarti Kerajaan Islam pada waktu itu sudah menjadi kekuatan yang di perhitungkan baik secara politis maupun secara ekonomis. Secara politis- ekonomis Samudra Pasai yang berada paling barat pulau Indonesia pada abad ke XIII M.

---

[5]C.Israr," Sejarah Kesenian Islam", Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 157.

[6]Slamet Mulyana," Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara- Negara Islam Di Nusantara",Bhatara, Jakarta, hal. 138.

[7]Slamet Mulyana,"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kekuatan yang mengontrol rute- rute perdagangan yang melalui Sumatera, Malaka menuju Jawa.

Majapahit sebagai kekuatan Hindu Jawa dan Samudera Pasai sebagai kekuatan Islam di Sumatera, tidak berarti pada waktu itu agama Islam belum masuk ke Jawa, sebab ternyata dari temuan- temuan purbakala Islam di Jawa Timur menunjukkan, bahwa agama Islam telah masuk Jawa pada abad XI M.

Di antara temuan purbakala Islam di Jawa Timur ialah misalnya makam Muslimah Fatimah binti Hibabullah di Gresik bertahun 475 H atau 1082 M.[8] Makam Islam Tralaya tahun 1369.[9] serta makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik tahun 1419 M.[10]

Kalau diperhatikan jalur penyebaran Islam di Indonesia sebagaimana terlihat pada peta berikut ini, maka sesuailah penyebaran tersebut dengan temuan purbakala Islam yang paling tua, yaitu makam Muslimah Fatimah di Gresik di mana daerah pertama yang didatangi para penyebar Islam ialah Gresik. Dari daerah inilah Islam terus berkembang menelusuri pantai bergerak kearah

---

[8]Soekmono," Sejarah Kebudayaan Indonesia", Jilid-III, Yayasan Kanisius, Jakarta, 1973, hal.42.

[9]Ibid, hal. 45.

[10]Ibid, hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuban, dan terus berkembang di daerah Demak termasuk daerah Kudus.

Keberadaan peninggalan tersebut menunjukkan, bahwa agama Islam telah masuk ke Jawa pada zaman Majapahit, dan mungkin sebagian keluarga raja ada yang masuk Islam. Dugaan ini diperkuat oleh berita babat tanah Jawi dan Serat kanda, bahwa pada permulaan abad ke 14 M. raja Brawijaya kawin dengan putri Campa, seorang Muslim yang bergelar Dwarawati, meninggal tahun 1370 caka atau 1448M seperti tercatat pada batu nisannya di makam Trowulan Majakerto.[11] pada sumber yang sama juga diberitakan bahwa pembawa agama Islam ke Majapahit adalah Raden Rahmat alias Sunan Ampel pendatang dari Campa pada pertengahan abad ke 15 M. untuk mengunjungi bibinya putri Cempa, yang kawin dengan raja Majapahit.[12]

Berita dari Klenteng Sampokong menerangkan, bahwa tahun 1451- 1477 M. Bong Swi Hoo alias Sunan Ampel sebagai pemimpinnya yang kuat di Ngampel memimpin pembentukan masyarakat Islam di Pantai Utara pulau Jawa.[13]

Menurut Ma Huan seorang penulis Tionghoa memberitakan bahwa tahun 1400 M. di Jawa Timur sudah ada orang

---

[11]Slamet Mulyana, "Negarakretagama, Op Cit. hal. 152.
[12]Ibid, hal. 199.
[13]Slamet Mulyana, Runtuhnya Kerajaan Hindu, Op Cit. hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memeluk agama Islam, orang tersebut kebanyakan Saudagar- saudagar yang telah menetap di sana yaitu di Gresik.[14] Di Semarang pada tahun 1431 M. para pemilik kapal banyak sembahyang Hajad dan Do'a selamat untuk laksamana Sam po Bo, bupati pertama di Majapahit yang Islam.[15]

Dari beberapa data yang dikemukakan di atas tersebut menunjukkan bahwa pada zaman Majapahit di pantai Utara Jawa khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah penduduknya telah banyak yang memeluk agama Islam, baik melalui perdagangan maupun melalui perkawinan antara pedagang asing dengan penduduk asli, sehingga sedikit-demi sedikit masyarakat Jawa di pantai Utara atau pesisir menjadi masyarakat Islam, yang pada gilirannya (masyarakat) dapat mengambil peranan aktif dalam bidang politik maupun dalam bidang ekonomi di tengah- tengah kehidupan masyarakat yang beragama Hindu pada zaman pemerintahan Majapahit, sehingga dengan demikian daerah pesisir ditinjau dari sudut kepentingan Majapahit dalam bidang politik dan ekonomi merupakan daerah yang amat penting dan diperhitungkan.

---

[14]Israr, Op. Cit, hal. 158.

[15]Slamet Mulyana, Runtuhnya Kerajaan Hindu, Op.Cit, hal. 71- 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Golongan Pembawa dan Penerima.

Para sejarawan banyak mempunyai kesamaan pendapat mengenai golongan pembawa Islam di Indonesia. Berdasarkan ramainya aktifitas perdagangan ketika Islam datang, maka dapat di pastikan bahwa golongan pertama pembawa Islam ke Indonesia adalah golongan pedagang. Golongan pedagang Muslim jauh berbeda dengan golongan pedagang pada agama Hindu. Dalam agama Hindu hanya kaum Brahmana/ Pendeta yang berhak melakukan kegiatan dalam membaca dan mengajar kitab Sucinya, demikian pula dalam agama Kristen. Lain halnya Islam yang tidak mengenal klasifikasi sosial, sebagaimana yang terdapat pada agama Hindu. Pengertian missi/ Da'wah dalam Islam memiliki arti yang sangat luas, dimana setiap individu kaum Muslimin adalah pengajar dan penyebar agamanya. Karena itulah para pedagang dunia Islam adalah merupakan tokoh- tokoh missi dalam arti yang luas di negeri-negeri asing.[16]

Apabila pembawa- pembawa Islam pada masa- masa permulaan itu adalah golongan pedagang, maka jelaslah bahwa yang menjadi dorongan pertama adalah faktor ekonomi (Pedagang) sebagaimana para pedagang lainnya.

---

[16]Nugroho Notosusanto," Sejarah Nasional Indonesia III,". Balai Pustaka, Jakarta, hal. 112- 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena untuk mencari keuntungan perdagangan sebanyak mungkin, maka para pedagang asing tersebut saling berebut pengaruh mencari simpatik dari masyarakat pribumi, terutama kepada para penguasa negeri, para bangsawan dan raja. Karena mereka- mereka itulah yang memegang peranan dalam dunia perdagangan. Setelah faktor pertama berhasil dicapai oleh para pedagang Muslim, maka mereka mulai aktif sebagai penyebar agama serta kebudayaannya kepada penduduk Negeri. Atau mungkin mereka sebelumnya telah mempersiapkan muballigh- muballigh dalam arti yang lebih khusus bertugas sebagai pengajar agama Islam.[17]

Perlu dijelaskan bahwa golongan para pedagang tersebut di atas bukan merupakan satu-satunya golongan penyebar Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, tetapi juga penduduk negeri sendiri setelah menerima ajaran Islam dari para pedagang serta muballigh asing, kemudian mereka ikut aktif sebagai penyebar agama Islam di daerah pedalaman di kepulauan Indonesia.[18]

Kecuali golongan pedagang, ada pula golongan yang lebih khusus peranannya yaitu para ahli taswwuf. Kedatangan golongan sufi tersebut ke Indonesia di perkirakan

---

[17] Ibid, hal. 113.
[18] Ibid, hal. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak abad ke XIII M. Penyebaran Islam melalui tasawwuf lebih mudah diterima oleh bangsa Indonesia, terutama untuk orang- orang yang sebelumnya telah mempunyai dasar-dasar ajaran ke Tuhanan.[19] Tentang peranan ahli tasawwuf ini akan dibahas lebih mendalam pada bab tersendiri.

Sebagaimana yang diterangkan di atas bahwa para penguasa, bangsawan dan raja- raja adalah pemilik saham punya peranan penting dalam dunia perdagangan serta ikut serta menentukan kebijaksanaan ekonomi, perdagangan dan pelayaran, maka dengan demikian dapat dipastikan bahwa mereka disamping sebagai penguasa yang sudah memeluk Islam juga mempunyai pengaruh terhadap masyarakat di bidang politik dan sosial, berarti mereka telah ikut serta mempercepat proses Islamisasi. Keadaan seperti ini sangat mempunyai peranan penting dalam mempercepat perkembangan Islam di Indonesia khususnya di Jawa Timur, karena ada suatu pandangan kharismatik bangsa Indonesia Khususnya di Jawa terdapat para raja dan penguasa.

Di Jawa khususnya, para wali yang dikenal dengan sebutan " Wali Sembilan " adalah penyebar- penyebar Islam yang sangat potensial. Bila diselidiki tentang

---

[19] Ibid, hal. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi para Wali yang sangat diagungkan oleh masyarakat Jawa secara tradisional, ternyata mereka semua bukan keturunan asing. Banyak diantara mereka adalah anak kelahiran pribumi. Maka mereka sebagai penerima ajaran Islam juga sebagai penyebar Islam, terutama kepada golongan masyarakat bawah.

Sebagaimana diketahui di Gresik terdapat suatu gerakan Da'wah Islamiyah yang sangat berhasil oleh Maulana Malik Ibrahim pada abad ke XIV M. yang kemudian di lanjutkan organisatoris oleh para Wali yang tergabung dalam suatu kelompok dakwah yang di beri nama " Wali Songo ". Sunan Derajat adalah satu di antara mereka yang telah berhasil mengembangkan Islam di pesisir Utara laut Jawa yang berpusat di Drajat, kecamatan Paciran.

Sudah barang tentu di samping ada golongan pembawa Islam, maka ada pula golongan penerima Islam. Ketika pusat- pusat kerajaan Indonesia Hindu, yaitu Sriwijaya dan Majapahit mengalami kekacauan politik, maka adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dan berhubungan dengan pedagang- pedagang Muslim. Jadi jelaslah mereka menjadi penerima agama Islam bahkan kemudian menjadi penyebar setia melalui pengaruh- pengaruhnya. Meilink

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roelofsz mengatakan bahwa perubahan kepercayaan dan pergeseran kekuasaan di kota- kota di Jawa Timur mempunyai pengaruh tertentu terhadap desintegrasi yang sedang berjalan karena perpecahan didalamnya.

Apabila di atas telah dijelaskan bahwa pembawa agama Islam itu hanya golongan tertentu, maka golongan rakyat adalah sudah tentu sebagai golongan penerima semata- mata. Meskipun demikian karena proses Islamisasi dilakukan dengan cara pendekatan dan penyesuaian dengan unsur- unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, maka kehidupan agama rakyat pada umumnya masih melanjutkan unsur- unsur percampuran dengan unsur kepercayaan sebelumnya.

2. Saluran- saluran dan cara Islamisasi.

Di atas telah dijelaskan bahwa para saudagar, para muballigh, para Wali, para ahli tasawwuf, para Ulama dan guru- guru agama adalah termasuk golongan pembawa, tapi kemungkinan pula diantaranya juga sebagai golongan penerima agama Islam. Artinya, mereka bukan pendatang asing tetapi putra- putra Indonesia sendiri yang telah mendapat didikan tentang ke Islaman dari muballigh asing, kemudian ikut serta menyebarkan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahi lebih lanjut tentang saluran-saluran apa yang dipergunakan dan bagaimana cara- cara Islamisasi itu di laksanakan, dapat di perinci sebagai berikut:

2.1. Perdagangan.

Pada taraf permulaan, sarana perdagangan merupakan saluran yang dipergunakan dalam penyebaran agama Islam. Hal itu sesuai dengan kesibukan lalulintas perdagangan abad VII sampai abad XVI, dimana perdagangan antara negeri- negeri di bagian barat, tenggara dan timur benua Asia di dominasi oleh pedagang- pedagang Muslim (Arab, Persia, India). Penggunaan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan; karena bagi Islam tidak ada pemisahan antara pedagang Muslim dengan kewajibannya untuk menyampaikan ajaran yang telah mereka percayai kepada semua pihak yang belum mengerti. Proses Islamisasi melalui saluran ini dapat dipercepat oleh adanya goncangan politik, di mana pada adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Islamisasi yang dilakukan melalui perdagangan ini dapat digambarkan sebagai berikut ".... Mula- mula mereka berdagang di tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat pusat perdagangan dan kemudian di antaramya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan- perkampungan. Perkampungan golongan pedagang Muslim dari negeri- negeri asing ini di sebut PEKOJAN.[20]

2.2. Perkawinan.

Di antara pedagang itu tentunya ada yang kaya dan pandai atau bahkan sering kali ada pula yang menjadi Syeh Bandar pelabuhan dalam suatu kerajaan. Dari sudut ekonomi mereka mempunyai status sosial yang tinggi sehingga orang- orang pribumi terutama anak- anak bangsawannya akan tertarik untuk menjadi istri mereka. Bagi pedagang asing yang datang ke suatu negeri biasanya tidak membawa istri oleh karena itu mereka cendrung untuk membentuk keluarga baru di tempat yang baru itu.[21] Dengan demikian secara tidak langsung mereka telah ikut menentukan pembentukan masyarakat Muslim, karena dari perkawinan tersebut akan membentuk pertalian kekerabatan yang lebih besar diantaranya pihak keluarga laki- laki dan keluarga pihak wanita.

---

[20] Ibid, hal. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkawinan sebagai salah satu saluran Islamisasi akan lebih menguntungkan apabila terjadi antara seorang saudagar, Ulama atau dari golongan lainnya dengan anak seorang bangsawan atau anak raja dan adipati.Sebagaimana dikisahkan dalam babat tanah Jawi tentang perkawinan putri Cempa dengan seorang raja Majapahit yaitu Brawijaya, sedang ayah putri Cempa itu adalah seorang Muballigh Muslim yang kawin dengan ibunya, anak seorang raja Cempa yang semula bukan penganut agama Islam. Demikian juga Maulana Ishak datang di Blambangan dan kemudian melakukan perkawinan dengan putri raja Blambangan yang kemudian melahirkan Sunan Giri. Juga di ceritakan tentang perkawinan Sunan Ampel dengan Nyai Gede Manilo (Putri Tumenggung Aryo Tejo) yang kemudian melahirkan Sunan Bonang. Sedang dari perkawinan Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Belo (keponakan Tumenggung Aryo Tejo) melahirkan Sunan Drajat. Dan masih banyak contoh-contoh lagi

2.3. Tasawwuf.

Selain melalui perdagangan dan perkawinan, maka tasawwuf juga merupakan saluran yang paling penting dalam proses Islamisasi itu. Tasawwuf termasuk katagori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berfungsi dan memebentuk sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti- buktinya yang jelas pada tulisan- tulisan antara abad ke 13- abad ke 15 M.[22] Telah dikemukakan oleh J. Benda, bahwa seandainya Islam berasal dari Timur Tengah dengan Monotheisme serta menyapu segala sesuatu yang ada sebelumnya, mungkin sekali ia (Islam) tak akan menemukan tempat pulau- pulau Indonesia lebih- lebih di Jawa.[23]

Tasawwuf memegang peranan penting dalam organisasi masyarakat kota- kota pelabuhan. Dan sifat spesifik tasawwuf memudahkan penerimaan oleh masyarakat yang bukan Islam kedalam lingkungannya. cara ahli- ahli tasawwuf menyajikan ajarannya kepada bangsa Indonesia , sebagaimana pernah dikemukakan oleh AH. JOHNS sebagai berikut:

> "Mereka adalah guru- guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia yang dikenal, mereka dengan suka rela menghayati kemiskinan, mereka sering kali juga berhubungan dengan perdagangan atau serikat tukang- tukang kerajinan menurut tarekat mereka masing- masing;mereka mengajarkan filosofi yang telah bercampur, yang dikenal luas oleh bangsa Indonesia. Mereka itu mahir dalam soal- soal Magis dan mempunyai kekuatan- kekuatan

---

[22] Nugroho Notosusanto,III, Op. Cit, hal. 120.

[23] Taufik Abdullah,"Sejarah dan Masyarakat Lintasan Histori Islam di Indonesia",Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987, hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembuhkan dan tidak berakhir disitu saja, dengan dasar atau tidak mereka bersiap untuk memelihara kelanjutan dengan masa masa lampau dan menggunakan istilah- istilah dan anasir- anasir budaya pra Islam dalam bangunan Islam..." [24]

Dari kenyataan tersebut diatas, jelaslah bahwa bentuk ajaran yang disampaikan kepada bangsa Indonesia dan Jawa khususnya telah disesuaikan dengan alam fikiran yang dimiliki oleh orang- orang Hindu- Budha. Persamaan tersebut bukan hanya segi sosial budaya,melainkan juga pada pandangan tentang konsep Ketuhanan.

Tasawwuf sebagai saluran Islamisasi memang sangat memungkinkan, karena ajaran tasawwuf yang memasuki Indonesia mempunyai kesamaan pandangan tentang konsep Ketuhanan, antara Hindu- Budha dengan Islam yang sudah berlaku di Indonesia, terlebih di Jawa.[25] Yaitu, Dalam agama Hindu- Budha manusia dipandang sebagai penjelmaan dari Dzat yang mutlak.[26] Pada abad XVI- XVII M. Hamzah Al Fansuri dan Syamsuddin Al Sumaterani mengajarkan tasawwuf Wihdatul Wujud tentang proses penjelmaan dan pengaliran kembali manusia kepada Tuhan melalui tujuh tingkatan, dan mengajarkan bahwa Allah adalah Dzat yang Mutlak, yang mutlak ini merupakan imanasi atau berada di

---

[24]Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hal. 125.

[25]Harun Hadiwiyono," Kebatinan Islam abad XVI, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hal. 71.

[26]Ibid, hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam segala mutlak, ia adalah batin dari segala yang tampak.

d. Pendidikan.

Selain dengan perdagangan, perkawinan, tasawwuf, Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, atau dengan istilah pesantren. Dalam agama Hindu dan Budha juga terdapat bentuk lembaga pendidikan seperti pesantren yang disebut asrama dan Wihara.

Pesantren- pesantren atau pondok- pondok merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam, karena pembinaan calon- calon guru agama, kiyai- kiyai, atau Ulama- ulama justru bertempat di pesantren. Setelah keluar dari pesantren itu mereka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya, ditempat- tempat asalnya mereka akan menjadi tokoh keagamaan, menjadi kiyai yang menyelenggarakan pesantren baru. Dengan demikian pesantren- pesantren dan kiyai- kiyai mempunyai peranan yang penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat.[27]

Pada masa pertumbuhan Islam di Jawa, kita kenal Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang mendirikan pesantren

---

[27] Ibid, hal. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok di Surabaya, Sunan Giri terkenal dengan pesantrennya di Gresik yang sampai terkenal di daerah Maluku, dimana orang- orang dari daerah itu berguru kepada Sunan Giri, bahkan beberapa kiyai berasal dari Giri diundang ke Maluku untuk menjadi guru- guru agama mereka. Ada yang dijadikan khotib, modin, Kadi dalam masyarakat Maluku dengan upah cengkeh.[28]

B. Pusat- pusat Penyebaran Islam

Di atas telah disebutkan, bahwa pendidikan adalah salah satu diantara saluran Islamisasi di Jawa. Pusat pendidikan dikenal dengan pondok atau yang kini disebut Pondok pesantren. Pondok pesantren adalah pusat penyebaran Islam dan ini merupakan estafet pola penyebaran yang kontinyo; dari guru ke Murid, dari murid ini pada guru berikutnya, dan selanjutnya. Pusat- pusat penyebaran Islam itu antara lain:

1. Ngampel Denta.

Sekarang dikenal dengan Ngampel atau Ampel; termasuk dalam wilayah kecamatan Semampir, Kotamadya Surabaya. Peninggalannya yang masih ada ialah Masjid dan Makam.[29] Daerah Ampel Denta adalah hadiah dari raja

---

[28] Ibid, hal. 126.

[29] Solichin Salam, "Sekitar Wali Sanga", Menara Kudus, 1960, hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majapahit Prabu Brawijaya V kepada Sunan Ampel atau Raden Rahmat untuk bertempat tinggal dan menyiarkan agama Islam. Dari Ampel Denta ini, akhirnya agama Islam mulai terpencar kesegala penjuru tanah Jawa dimulai dari pesantren yang dibina oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel.[30]

Sunan Giri, Sunan Bonang dan Sunan Drajat juga pernah menimba ilmu tentang ke Islaman di Ngampel. Sunan Giri dalam perkembangan selanjutnya menyebar luaskan agama Islam melalui pondok pesantren.[31] Diterangkan dalam babat, bahwa Sunan Giri dan Sunan Bonang dapat menunduk-kan Joko Said, sehingga dia masuk Islam dan menjadi muridnya yang setia, akhirnya menjadi yang terkenal dengan sebutan Sunan Kalijaga.[32] Beliau mempunyai ke-lebihan dan sanggup memasukkan pengaruh Islam kepada kebiasaan orang- orang Jawa, kebiasaan orang Jawa tidak dapat di lepaskan dari wayang, menyebabkan beliau me-masukkan hikayat- hikayat Islam ke dalam wayang.[33]

2. Giri.

---

[30]Lembaga Research Islam," Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri, cet. I, Malang, hal. 74.

[31]Ibid, hal. 54.

[32]Umar Hasyim, Sunan Kalijaga,Menara,Kudus, 1986, hal. 61- 63.

[33]Hamka," Sejarah Umat Islam IV", Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 139- 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di perbukitan dekat kota,Gresik, ada sebuah makam Islam dan bangunan Masjid, di kenal dengan tempat makam Sunan Giri; Disinilah beliau menyebarkan Islam lewat pondok pesantrennya.[34] Diceritakan dalam babat, bahwa Sunan Giri dan Sunan Bonang hendak naik haji, akan tetapi hanya sampai di Malaka. Di kota itu mereka belajar ke pada seorang guru Persia, setelah itu kembali ke Jawa.[35] Dengan ilmu yang diperoleh dari dua tempat, pertama dari Raden Rahmat, dan kedua dari Ulama Malaka Sunan Giri di kenal sebagai seorang Wali yang arif bijaksana lagi tinggi ilmunya, ternyata setelah Raden Rahmat meninggal dunia Sunan Giri diangkat menjadi penasehat kerajaan Demak.[36]

Di samping Ampel Denta dan Giri, juga terdapat pusat- pusat penyebaran Islam yang antara lain: Bonang mempunyai peranan penting dalam peng-Islaman di daerah Tuban, Sunan Sendang atau Nur Rahmat di Sendang Duwur mempunyai peranan penting dalam peng-Islaman di daerah Paciran Lamongan; Sunan Kudus di daerah Kudus; Sunan Gunung Jati di daerah Cirbon. Kesemuanya itu mempunyai corak yang sama seperti yang pernah dirintis oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Sunan Giri.

---

[34]Solichin Salam, Op. Cit, hal. 35.

[35]Sanusi Pane," Sejarah Indonesia Jilid.II, Balai Pustaka, Jakarta, 1943, hal. 24.

[36]Hamka, Op. Cit., hal. 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id